



Doktrin Allah Dalam Perspektif Louis Berkhof dan Relevansinya Bagi Dialog Antar Agama di Indonesia

Tirai Niscaya Harefa
Sekolah Tinggi Teologi Presbyteria Shema
tirainiscayaharefa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas doktrin Allah dalam perspektif Louis Berkhof dan relevansinya bagi dialog antaragama di Indonesia. Dalam konteks pluralisme agama yang terdiri atas enam agama utama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, penting untuk memahami konsep Allah. Keberagaman agama menjadi tantangan dalam kehidupan beragama di masyarakat Indonesia karena terdapat perbedaan pandangan tentang ajaran Tuhan. Pluralisme agama di Indonesia menuntut adanya upaya dialog antaragama yang melibatkan semua pihak, termasuk umat Kristen. Berkhof menekankan bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu, dan pemahaman tentang doktrin Allah dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Melalui pengakuan akan kesamaan nilai-nilai atribut spiritual, intelektual, dan moral yang ada dalam diri manusia, dialog antaragama dapat difasilitasi. Anugerah umum Allah (*common grace*) memungkinkan semua agama memiliki persamaan. Oleh sebab itu, doktrin Allah dalam perspektif Berkhof tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tentang Allah, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan dialog antaragama dan menjadi dasar dalam membangun hubungan dialog antar agama.

Kata Kunci: Louis Berkhof; Allah; Dialog; Agama.

Abstract

This paper aims to discuss the doctrine of God from Louis Berkhof's perspective and its relevance for interfaith dialogue in Indonesia. In the context of religious pluralism consisting of six main religions practiced by the Indonesian people, it is important to understand the concept of God. Religious diversity is a challenge in religious life in Indonesian society because there are different views on God's teachings. Religious pluralism in Indonesia demands efforts for interfaith dialogue involving all parties, including Christians. Berkhof emphasized that God is the center of

everything, and understanding the doctrine of God can be a foundation for building harmonious relationships between religious communities. Through the recognition of the common values of spiritual, intellectual, and moral attributes that exist in humans, interfaith dialogue can be facilitated. God's common grace allows all religions to have equality. Therefore, the doctrine of God from Berkhof's perspective not only enriches the theological understanding of God, but also serves as a bridge to create interfaith dialogue and become a basis for building interfaith dialogue.

Keywords: Louis Berkhof; Allah; Dialog; Religion.

PENDAHULUAN

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia karena nilai-nilai dan praktik keseharian masyarakat Indonesia selalu dikaitkan dengan keyakinan berdasarkan agamanya masing-masing. Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI masa jabatan 2014- 2019 menerangkan dalam bukunya bahwa terdapat enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia, diluar agama-agama lain dan ratusan aliran kepercayaan yang dihayati komunitas di berbagai daerah. Terlepas apa pun agama yang dipeluknya, tingkat keberagamaan bangsa Indonesia begitu kental. Tak ada perkara dan urusan mereka yang tidak terkait dengan ajaran agama. Nilai ajaran kaagamaan tak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.¹ Perilaku dan sikap masyarakat Indonesia selalu bercermin pada ajaran agama yang mereka yakini. Nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam mengambil keputusan, menjalin hubungan dengan orang lain, menjaga moral, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari agama yang mereka anut.

Berdasarkan data Portal Informasi Indonesia menerangkan jumlah persentase penduduk agama di Indonesia yaitu jumlah yang memeluk agama Islam 87,2%, Kristen 6,9%, Katolik 2,9%, Hindu 1,7%, Budha 0,7%, Khonghucu 0,05%.² Data persentase tersebut memberikan gambaran bahwa Indonesia menganut enam agama, dengan agama Islam sebagai agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam.

Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia menjadi tantangan dalam kehidupan beragama, karena terdapat perbedaan pandangan tentang ajaran Tuhan dan kitab suci di antara agama-agama tersebut. Syaikul Kubro, dkk. menyatakan bahwa konsep

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2023), 13.

² Sumber: Portal Informasi Indonesia, Agama <https://indonesia.go.id/profil/agama>, diunduh pada 10 Desember 2024.

Tuhan merupakan konsep inti bagi setiap agama. Karena mempengaruhi keterkaitannya dengan konsep lain dalam sebuah agama. Bahkan dari konsep Tuhan itu akan melahirkan konsep-konsep lainnya. Maka dari itu, tidak bisa menyatakan konsep Tuhan setiap agama sama, karena setiap agama memiliki jalan masing-masing menuju Tuhannya.³ Perbedaan ajaran tentang Tuhan dapat memunculkan sikap ekstrem terhadap agama lain, yang pada akhirnya berpotensi menciptakan permusuhan dan konflik berkepanjangan antaragama.

Pluralisme agama di Indonesia mencerminkan keindahan keberagaman masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik akibat perbedaan pandangan keagamaan tentang Tuhan. Julita Lestari mengatakan hal ini dipicu karena lingkungan intern pluralisme berhadapan dengan masalah teologi, baik Islam, Budha, Protestan, Hindu, Konghucu, Khatolik, dan agama lainnya, dengan melupakan aspek esoteris agama-agama ada dan masih mempersoalkan truth claim (klaim kebenaran).⁴ Ketika setiap orang mengklaim kebenaran agamanya masing-masing, hal itu dapat memicu konflik dalam keberagaman yang ada di Indonesia.

Pluralisme agama di Indonesia menuntut adanya upaya dialog antaragama yang melibatkan semua pihak, termasuk umat Kristen. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk memahami teologi doktrin Allah dalam kerangka memahami agama-agama lain. Sebab, Allah tidak hanya hadir bagi umat Kristen, tetapi juga merupakan Allah bagi semua makhluk dan seluruh ciptaan-Nya. Louis Berkhof mengatakan Allah sebagai Allah Yang Hidup, yang masuk dalam berbagai hubungan dengan makhluk-Nya yang menunjukkan berbagai atribut yang berbeda.⁵ Allah tidak terisolasi hanya bagi umat Kristen, tetapi juga hadir bagi agama-agama lain. Allah menyatakan diri-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya, termasuk melalui agama-agama lain. Hal ini merupakan bagian dari pernyataan umum dan anugerah umum Allah yang diberikan kepada semua manusia.

Louis Berkhof dalam bukunya *Summary Of Christian Doctrin* menerangkan *the bible informs us that man was created in the image of God. When he fell in sin, he did not entirely cease to be the image-bearer of the most high. The seed of religion is still present in all men, though their sinful nature constantly rebels against it.*⁶ Meskipun manusia telah

³ Syaikul Kubro, Harda Armayanto, Amir Reza Kusuma, *Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama* (Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 18, No. 02 (Juli-Des 2022), 103.

⁴ Julita Lestari, *Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia: Al-Adyan: Journal of Religious Studies Volume 1, Nomor 1, Juni, 2020), 33.

⁵ Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 55

⁶ Louis Berkhof, *Summary of Christian Doctrine* (First Electronic edition, June 2012), 1.

jatuh dalam dosa dan hubungan mereka dengan Allah telah rusak, namun dalam diri mereka masih terdapat gambar Allah. Di dalam diri manusia masih ada nilai-nilai spiritual yang dapat ditemukan dalam setiap agama. Dalam konteks ini, Louis Berkhof, seorang teolog Reformed, dapat memberikan kajian sistematis tentang doktrin Allah dalam hubungannya dengan agama-agama lain serta mengarahkan umat Kristen untuk memahami agama lain dari perspektif doktrin Allah.⁷ Oleh karena itu, doktrin Allah dalam perspektif Louis Berkhof dan relevansinya bagi dialog antaragama di Indonesia sangat penting dan relevan dalam konteks Indonesia yang hidup dalam pluralisme agama saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam menulis tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan. Mestika Zed menuliskan bahwa metode penelitian kepustakaan merupakan mengumpulkan data informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa hasil pelaporan penelitian, laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan di perpustakaan.⁷ Penulis melakukan kajian mendalam terhadap karya-karya Louis Berkhof, terutama berkaitan dengan doktrin Allah, termasuk teks-teks teologis dan referensi dari penulis lain yang membahas tema yang sama, serta memanfaatkan jurnal hasil penelitian orang lain, buku-buku karya orang lain dan lain sebagainya yang sesuai dengan fokus kebutuhan judul penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Allah Dalam Prespektif Louis Berkhof

Dalam memahami segala sesuatu, semuanya harus dimulai dari pengetahuan tentang Allah. Sebab, Roma 11:36 menyatakan: *'Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!'* Segala sesuatu berasal dari Dia, ada melalui Dia, dan kembali kepada Dia, dengan tujuan akhir untuk kemuliaan-Nya. Berkhof menekankan pentingnya memulai pemahaman tentang kebenaran dengan mendasarkan diri pada doktrin Allah. Louis Berkhof menyatakan *there are good reason for starting with the doctrine of God, if we proceed on the assumption that theology is the systematized knowledge of God, of whom, through whom, and unto whom, are all things.*⁸ Doktrin Allah sebagai fondasi dalam memulai teologi. Sebab segala sesuatu adalah dari Allah, dan seluruh ciptaan-Nya bergantung penuh kepada-Nya.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

⁸ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Michigan: Grand Rapids, 1949), 8.

Manusia dapat mengenal Allah meskipun memiliki keterbatasan, karena pengetahuan manusia tentang Allah bersifat terbatas, sebagaimana manusia itu sendiri juga memiliki keterbatasan. Louis Berkhof menjelaskan dalam bukunya *Manual Of Chirstian Doctrine* bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui dua cara, yaitu pertama *innate or inborn knowledge: the statement that man has an innate knowledge of God does not merely mean that he has an inborn capacity to know God. It indicates something more than that. The innate knowledge of God is inborn in the sense that, under normal conditions, it develops spontaneously in man as soon as he comes in contact with God's revelation.* Kedua: *acquired knowledge: cquired knowledge, on the other hand, is derived from God's general and special revelation. It does not arise spontaneously in the mind, but results from the conscious and sus- tained pursuit of knowledge.*⁹ Sejak lahir, manusia memiliki kesadaran akan eksistensi Allah yang muncul secara spontan. Kesadaran ini menjadi semakin terang ketika manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah melalui wahyu umum dan wahyu khusus yang dinyatakan oleh-Nya.

John Frame menerangkan natur ke-Tuhanan Allah menyatakan bahwa manusia dapat mengetahui dunia dari tiga perspektif, yaitu selaras dengan tiga atribut ke-Tuhanan. Dalam perspektif normative, manusia dapat memahami seluruh dunia sebagai wahyu Allah yang mengatur pikiran manusia. Dalam perspektif situsional, manusia memahami seluruh dunia sebagai situasi-situasi yang faktual yang dibawa oleh Allah sebagai pengendali berlalu dalam hidup manusia. Dalam perspektif eksistensial, manusia memahami dunia sebagai seperangkat pengalaman pribadi yang diberi Allah, yang hadir bersama manusia dan di dalam manusia.¹⁰ Keberadaan Allah memungkinkan manusia memahami dunia yang diatur oleh-Nya dan dikenal melalui wahyu umum maupun wahyu khusus. Melalui wahyu-Nya yang dinyatakan kepada manusia, manusia dapat memahami keberadaan Allah sejauh Allah menyatakan diri-Nya melalui wahyu tersebut.

John M. Frame dalam bukunya yang berbeda menerangkan bahwa mengenal Allah juga berarti mengenal dunia-Nya, dengan alasan, pertama: mengenal Allah mencakup pengetahuan akan karya-karya-Nya yang besar, yaitu karya penciptaan, pemeliharaan dan penebusan-Nya. Kedua: Mengetahui Allah melalui dunia. Seluruh wahyu Allah sampai kepada manusia melalui sarana ciptaan, baik itu peristiwa, nabi, kitab suci, atau melalui mata dan telinga manusia. Ketiga: Allah ingin umat-Nya menerapkan Firman-Nya pada

⁹ Louis Berkhof, *Manual Of Chirstian Doctrine* (Michigan: Grand Rapids, 2002), 53-54.

¹⁰ John Frame, *Teologi Sistematis : Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen* (Bandung: Yayasan IOTA, 2019) 45.

situasi mereka sendiri, kita mendapatkan perintah dari Allah untuk mempelajari dunia ini.¹¹ Setiap orang Kristen harus memahami bahwa mengenal Allah juga berarti mengenal dunia-Nya. Pengenalan Allah mencakup pengetahuan tentang wahyu umum Allah yang dinyatakan melalui karya-Nya, termasuk agama-agama di Indonesia. Orang Kristen perlu memahami agama Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lokal lainnya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya penciptaan Allah. Dengan demikian, pemahaman ini dapat menjadi jembatan untuk mempertemukan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Penting bagi setiap orang Kristen untuk memahami keseluruhan wahyu Allah, baik melalui alam, kitab suci, maupun pengalaman hidup manusia, termasuk pengalaman iman dari berbagai kepercayaan. Dalam realitas dunia seperti inilah, orang Kristen dipanggil untuk menyatakan diri sebagai saksi-Nya, dengan tetap menunjukkan bahwa mereka hidup berbeda dari dunia ini.

Atribut Spiritualitas Allah Terdapat Pada Makhluk Ciptaan

Karakteristik Allah tampak dalam kehidupan manusia, di mana atribut-atribut Allah tercermin dalam makhluk ciptaan, terutama dalam diri manusia. Louis Berkhof mengatakan bahwa semua kualitas esensial yang dimiliki oleh pemahaman sempurna dari Roh dapat ditemukan dalam diri Allah: bahwa Ia adalah Jatidiri yang sadar akan Diri-Nya sendiri dan menentukan diri-Nya sendiri. Oleh sebab itu, Ia adalah Roh yang paling mutlak, dan dalam arti kata yang paling murni, dalam diri-Nya tidak ada susunan atau bagian-bagian. Ide tentang spiritualitas kepentingan menyingkirkan segala bentuk bersifat jasmaniah dalam diri Allah.¹² Atribut Allah menunjukkan bahwa Allah tidak terdiri dari materi seperti manusia yang memiliki tubuh fisik. Allah, sebagai Roh, adalah keberadaan yang sempurna dan tidak terbatas. Sementara itu, manusia terdiri dari elemen materi dan roh, di mana tubuh dan roh merupakan bagian dari keberadaan manusia. Louis Berkhof mengatakan bahwa dua elemen konstitusional dalam natur manusia yaitu tubuh dan roh atau jiwa. Pernyataan Alkitab ini selaras dengan kesadaran diri manusia. Kendati pun manusia sadar akan kenyataan bahwa dirinya terdiri dari elemen-elemen material dan spiritual, tak ada seorang pun yang sadar bahwa ia memiliki roh yang berbeda dengan jiwa.¹³ Manusia berbeda dengan Allah, di mana Allah ada dengan sendirinya dan tidak tersusun dari materi, sementara keberadaan manusia diciptakan oleh Allah. Manusia yang terdiri dari materi dapat merasakan rasa sakit, panas, dingin, kenyang, kelaparan, kehausan dan lain sebagainya. Namun, di sisi lain, manusia juga

¹¹ John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah* (Malang: SAAT, 2004), 110-111

¹² Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 109.

¹³ Louis Berkhof, *Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2004), 30.

memiliki elemen roh yang memungkinkan adanya nilai-nilai spiritual dalam hubungannya dengan Tuhan. Karena memiliki nilai-nilai spiritual itulah, manusia mampu menyembah Allah.

Louis Berkhof dalam bukunya *God is Spirit, and it is but natural to expect that this element of spirituality also finds expression in man as the image of God. And that this is so is already indicated in the narrative of man's creation. God "breathed into his nostrils the breath of life; and man became a living soul." Gen. 2:7. The "breath of life" is the principle of his life, and the "living soul" is the very being of man. The soul is united with and adapted to a body, but can, if need be, also exist without the body. In view of this we can speak of man as a spiritual being, and as also in that respect the image of God.*¹⁴ Spiritualitas Allah tercermin dalam diri manusia yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa hidup manusia tidak hanya terdiri dari tubuh yang fana, yang dapat mengalami kematian, tetapi juga memiliki roh yang memungkinkan manusia untuk tetap menjalin hubungan dengan Allah, meskipun tubuhnya telah mati. Sebagai gambar Allah, manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan-Nya melalui spiritualitas yang ada dalam dirinya. Selain itu, hal ini juga memberikan gambaran bahwa semua manusia, apa pun agamanya, berasal dari satu sumber kehidupan, yaitu Allah Sang Pencipta makhluk hidup dan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua manusia diciptakan dengan tubuh dan roh yang merupakan gambar Allah. Dengan demikian, setiap manusia harus menghargai sesamanya sebagai ciptaan yang berasal dari satu sumber kehidupan, yaitu Sang Pencipta.

Jan A. Boersema, dkk. menerangkan juga bahwa manusia diciptakan sedemikian rupa, hingga ia menjadi gambar dan rupa Allah. Dalam pandangan ini, ungkapan tersebut berarti bahwa manusia adalah wakil Allah, yang menyerupai Tuhan dalam pekerjaan-Nya. Jadi, gambar Allah menunjukkan sebuah relasi atau hubungan.¹⁵ Nilai-nilai spiritualitas Allah yang ada dalam diri manusia memungkinkan manusia untuk melanjutkan pekerjaan Allah di dunia. Keberadaan gambar Allah dalam diri manusia mendorong manusia untuk berkarya, memperbaiki, dan menjadikan dunia tempat yang lebih baik. Hampir semua agama memikirkan cara untuk mewujudkan kebaikan di dunia ini. Meskipun mereka bukan Kristen, mereka tetap berupaya agar dunia menjadi lebih baik. Hal ini terjadi karena manusia memiliki

¹⁴ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Diakses dari: <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/SystematicTheologybyLouisBerkhof.pdf> pada 20 Desember 2024), 273.

¹⁵ Jan A. Boersema, dkk. *Berteologi Abad XXI* (Jakarta: Literature Perkantas, 2015), 429.

gambar Allah, di mana nilai-nilai spiritual Allah juga tercermin dalam dirinya.

Sebuah kebenaran yang tidak dapat disangkal adalah bahwa sejak manusia jatuh ke dalam dosa, gambar Allah dalam diri manusia telah tercemar. Namun, gambar Allah tidak hilang dalam diri manusia, melainkan manusia kehilangan kebenaran yang hakiki dan sejati sesuai dengan kehendak Allah. Anthony A. Hoekema mengatakan bahwa manusia adalah ciptaan tertinggi yang pernah Allah jadikan, penyandang gambar Allah, yang sedikit lebih rendah dari Allah, yang di bawah kakinya semua ciptaan yang lain telah ditempatkan. Semua ini benar, meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa namun tetap menyandang gambar Allah.¹⁶ Dalam hal ini, Louis Berkhof mengatakan ada kerusakan total dari natur manusia. Kerusakan total disini bukanlah berarti bahwa natur manusia telah serusak-rusaknya. Dalam kehendak kerusakan ini menyatakan dirinya sebagai ketidakmampuan spritualnya. Manusia telah kehilangan gambar dan rupa Allah yaitu kebenaran yang hakiki.¹⁷ Orang Kristen harus memiliki pandangan terhadap orang lain, termasuk mereka yang bukan Kristen, untuk tetap melihat sesama manusia sebagai gambar Allah, meskipun gambar Allah tersebut telah kehilangan kebenaran hakiki yang sejati. Sebab, setiap manusia, apa pun ras, suku, bahasa, bangsa, dan agamanya, masih menyandang gambar Allah dalam dirinya, meskipun sudah rusak karena dosa. Gambar Allah yang masih ada dalam diri manusia memungkinkannya untuk melakukan kebaikan-kebaikan bagi dunia ini, karena nilai-nilai spiritual Allah dalam gambar Allah itu masih ada, sehingga memungkinkannya untuk memiliki spiritualitas. Meskipun manusia masih dalam keadaan berdosa, mereka tetap mencari Allah, walaupun bukan Allah YHWH atau Allah yang dikenal dalam Kristus, melainkan ilah yang lain

Dalam memahami gambar Allah dalam diri manusia, Anthony A. Hoekema mengutip pendapat dari John Calvin menerangkan bahwa kita tidak boleh menganggap manusia dari diri- Nya sendiri layak mendapatkan pahala, melainkan harus melihat kepada gambar Allah di dalam diri manusia. Kepada gambar inilah kita berhutang segala hormat dan kasih. Maka, siapapun manusia yang anda temui yang membutuhkan bantuan anda, anda tidak memiliki alasan untuk menolak membantunya. Katakanlah “ia menjijikkan dan tidak berharga”, tetapi Allah menunjuk dia sebagai orang yang kepadanya ia bermurah hati untuk memberikan keindagan dari gambar-Nya. Katakanlah orang tersebut tak layak mendapatkan bantuan anda bahkan yang paling tidak berarti, tetapi gambar Allah yang merekomendasikan

¹⁶ Anthony A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2022), 25.

¹⁷ Louis Berkhof, *Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2004), 100.

dirinya kepada anda layak mendapatkan segenap pengorbanan dan harta anda.¹⁸ Setiap orang Kristen harus selalu melihat sesama manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia, tanpa memandang ras, suku, bahasa, bahkan agamanya. Kepada siapapun sesama manusia, merupakan kewajiban untuk menghargai, menghormati, menyayangi, mencintai, dan memanusiakannya, sebab dalam keberdosaan manusia, ia masih menyandang gambar Allah. Ini adalah nilai-nilai spiritual Allah yang ada pada makhluk ciptaan, khususnya manusia.

Atribut Intelektual Allah Terdapat Pada Makhluk Ciptaan

Atribut intelektual Allah tercermin dalam hikmat-Nya, pengetahuan-Nya, dan kebenaran-Nya. Louise Berkhof menerangkan bahwa *God is represented in Scripture as Light, and therefore as perfect in His intellectual life. This category comprises two of the divine perfections, namely, the knowledge and the wisdom of God*¹⁹. Pengetahuan dan kebijaksanaan Allah mencerminkan karakteristik-Nya yang sempurna. Kesempurnaan Allah menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun di bawah kolong langit yang tersembunyi dari-Nya, termasuk keberadaan agama-agama di dunia. Allah mengetahui semuanya. Keberadaan agama-agama di dunia merupakan bagian dari kebijaksanaan Allah agar manusia menyadari bahwa Allah itu ada, meskipun keyakinan manusia terhadap Tuhan tidak selalu didasarkan pada kebenaran yang sejati.

Atribut intelektual Allah tampak dalam diri manusia. Grudem menerangkan salah satu atribut yang dikomunikasi Tuhan terhadap manusia adalah atribut pengetahuan, atribut itu kemudian ditiru oleh manusia.²⁰ Penjelasan yang sama dikatakan oleh Menton bahwa atribut- atribut intelektual adalah pengetahuan, pengertian, hikmat, kebenaran. Semua manusia memiliki sedikit dari sifat-sifat ini di dalam diri mereka, meskipun mereka mungkin tidak menyadari bahwa sifat-sifat itu berasal dari Allah.²¹ Tanpa terkecuali, atribut intelektual ada di dalam diri manusia meliputi pengetahuan, pengertian, hikmat dan kebenaran merupakan hal yang membedakan manusia dan ciptaan Allah yang lainnya. Atribut intelektual sebagai anugerah Allah bagi manusia untuk memiliki pengertian untuk menjalani kehidupannya di dunia.

Atribut intelektual Allah yang ada dalam diri manusia menunjukkan bahwa semua

¹⁸ Anthony A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2022) 57.

¹⁹ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Diakses dari: <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/SystematicTheologybyLouisBerkhof.pdf> pada 20 Desember 2024), 79.

²⁰ Wayne Grudem, *Systematic Theology An Introduction to Bible Doctrine* (Great Britain: Inter-Varsity Press, 1994), 147.

²¹ M.E. Menton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 2014), 20

manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah dalam aspek intelektual. Keberadaan manusia sebagai makhluk hidup yang berintelektual menggambarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, apa pun agama, ras, suku, dan golongannya. Intelektual yang ada dalam diri manusia memungkinkan mereka memahami dan mengerti hal-hal yang baik. Namun, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, pikiran dan intelektual mereka menjadi tidak mampu sepenuhnya melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan kehendak Allah. Sebab, sejak kejatuhan dalam dosa, manusia cenderung bertindak sesuai dengan kemauan dan pikiran mereka sendiri tanpa mempertanyakan atau bergantung kepada Tuhan.²²

Atribut Moral Allah Terdapat Pada Makhluk Ciptaan

Salah satu yang membuat manusia istimewa, karena Allah menciptakan manusia menjadi makhluk yang memiliki moral. Atribut moral Allah tampak dalam gambar dan rupa manusia sebagai ciptaan Allah. Louis Berkhof menjelaskan atribut-atribut Allah yang dapat dimiliki manusia (*communicable attributes*) adalah atribut-atribut yang memiliki beberapa persamaan dengan atribut manusia. Namun, harus diingat bahwa apa yang ditemukan dalam diri manusia hanyalah persamaan yang terbatas dan tidak sempurna dari atribut Allah yang tidak terbatas dan sempurna.²³ Louis Berkhof menguraikan atribut moral yang dimiliki oleh manusia adalah kebaikan Allah, kesucian Allah, dan kebenaran Allah.²⁴ Setiap manusia, apa pun agamanya, memiliki dan mengusahakan kebaikan, kesucian, dan kebenaran karena hal itu adalah atribut Allah yang telah Tuhan ciptakan dalam diri manusia.²⁵

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi orang Kristen untuk tidak melakukan kebaikan dan berlaku benar kepada orang-orang yang bukan Kristen ataupun penganut agama lain. Setiap orang Kristen seharusnya melakukan lebih dari itu, karena orang Kristen telah menerima penebusan dari Kristus sebagai Tuhan penyelamat. Itulah sebabnya Yesus pernah berkata dalam Matius 5:46-47, “Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga melakukan hal yang sama? Dan apabila

²² Roy Imbing and Remegises Danial Yohanis Pandie, “Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 31, 2023): 177–87, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.668>.

²³ Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen* (Surabaya: Momentum, 2022), 43.

²⁴ Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 116-128.

²⁵ Remegises Danial Yohanis Pandie, “William James ’ Concept of Religion : An Empirical Theory and Its Implementation in the Religious Context of Indonesia,” *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 6, no. 1 (2023): 844–57.

kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebih dari perbuatan orang lain? bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian?” Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak mengenal Allah sekalipun atau ateis sekalipun memiliki moral untuk hidup dalam kebaikan, kesucian, dan kebenaran. Moral Kristen harus lebih daripada itu. Malcolm Brownlee menjelaskan kasih Kristen tidak bergantung pada jasa, kelas sosial, sikap atau kerja orang yang dikasihinya. Orang Kristen mengasihi sesamanya terlepas dari sifatnya yang baik atau buruk. Orang Kristen melakukannya karena mereka adalah anak-anak Allah, karena setiap orang adalah sesama yang dikasihi oleh Allah.²⁶ Dasar moral Kristen terhadap agama lain adalah bahwa Allah juga mengasihi semua manusia. Allah tidak membenci manusia ciptaan-Nya; Allah hanya membenci dosa manusia yang membuat manusia tidak mengenal Allah, menjauh dari-Nya, dan hidup tidak sesuai dengan atribut moral Allah.

Providensi Allah Terhadap Dunia Ciptaan-Nya dan Agama-Agama

Allah tidak hanya bekerja bagi orang-orang Kristen. Namun, Allah juga melakukan providensinya kepada seluruh tatanan ciptaan-Nya. Louis Berkhof menjelaskan mengenai providensi Allah adalah tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan Ilahi di mana sang Pencipta melindungi semua makhluk-Nya, yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk.²⁷ Allah dalam providensinya senantiasa memberikan perlindungan bagi seluruh manusia dan ciptaan-Nya yang lain.

Louis Berkhof menerangkan bahwa providensi Allah berkaitan dengan pemerintahan Allah dan kendali-Nya dalam pemeliharaan (a) alam semesta, (b) atas dunia jasmani, (c) hewan ciptaan, (d) urusan bangsa-bangsa, (e) atas kelahiran dan nasib dalam kehidupan (f) atas hal-hal yang tampaknya tidak disengaja atau tidak penting (g) dalam perlindungan orang benar, (h) menyediakan kebutuhan umat Allah, (i) memberikan jawaban atas doa, (j) menyingkap orang jahat dan menghukum mereka.²⁸ Allah tidak hanya bekerja bagi orang-orang Kristen saja, melainkan juga bagi penganut agama lain yang belum mengenal-Nya. Allah terlibat dalam seluruh aspek kehidupan manusia, tanpa memandang agama mereka. Namun demikian, terdapat pemeliharaan khusus bagi orang Kristen karena

²⁶ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunungmulia, 2004), 62.

²⁷ Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 314.

²⁸ Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen* (Surabaya: Momentum, 2022), 84.

mereka telah menerima kehidupan kekal melalui Yesus Kristus.

Pada agama-agama lain, Allah bekerja melalui pernyataan umum-Nya. Herman Bavink menjelaskan pernyataan umum yang diajarkan memampukan dan memberi otoritas untuk mengenali semua elemen kebenaran yang terdapat juga dalam agama-agama lain, sebagaimana diakui oleh Augustinus bahwa terdapat bayangan kebenaran. Hal ini karena gambar Allah tidak sepenuhnya terhapus dari jiwa manusia oleh noda afeksi-afeksi duniawi sampai-sampai tidak menyisakan jejak terkecil sekalipun, maka bisa secara adil dikatakan bahwa manusia, bahkan dalam keadaan hidupnya yang fasik, melakukan atau mengharagai beberapa hal yang terdapat di dalam Taurat. Demikian juga banyak orang yang tidak murni mengakui banyak hal yang benar.²⁹ Herman Bavinck dan Augustinus menyoroti bahwa ada elemen kebenaran dalam agama-agama lain karena manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*), meskipun gambar itu telah dirusak oleh dosa.

Relevansi Doktrin Allah Menurut Louis Berkhof bagi Dialog Antar agama di Indonesia

Berdasarkan ajaran atau doktrin Allah yang dikemukakan oleh Louis Berkhof, terdapat beberapa refleksi teologis yang berguna dalam membangun dialog antaragama di Indonesia. Membangun dialog antar agama sebagai Upaya teologis dalam menciptakan keharmonisan dan toleransi, mengingat Indonesia terdiri atas enam agama, belum termasuk agama atau kepercayaan nenek moyang yang terdapat dalam Masyarakat. Gole dan Sudhiarsa menyatakan bahwa teologi dialog adalah sebuah pendekatan yang mendorong interaksi dan pembicaraan antara berbagai tradisi keagamaan atau keyakinan. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman saling menghormati dan membangun kerjasama antarumat manusia yang memiliki keyakinan berbeda. Pendekatan ini menekankan dialog terbuka, saling mendengarkan, dan mencari kesamaan untuk memahami perbedaan dengan lebih baik.³⁰ Dialog yang terbuka sebagai jembatan bagi umat Kristen untuk menerima orang lain, sebagaimana Allah pun hadir bagi semua makhluknya di dunia.

Doktrin Allah sebagai Jembatan Dialog Antar agama di Indonesia

Berdasarkan ajaran atau doktrin Allah yang dikemukakan oleh Louis Berkhof, terdapat beberapa refleksi teologis yang berguna dalam membangun dialog antaragama.

²⁹ Herman Bavink, *Dogmatika Reformed: Jilid 1 Prologomena* (Surabaya: Momentum, 2011), 382-383.

³⁰ Hendrikus Gole, Raymundus I Made Sudhiarsa, *Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia: Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto* (Jurnal Sosial dan Teknologi: Volume 2, Number 8 Agustus 2024), 715.

Membangun dialog antaragama ini sebagai upaya teologis dalam menciptakan keharmonisan dan toleransi, mengingat Indonesia terdiri atas enam agama, belum termasuk agama atau kepercayaan nenek moyang yang terdapat dalam masyarakat. Gole dan Sudhiarsa menyatakan bahwa teologi dialog adalah sebuah pendekatan yang mendorong interaksi dan pembicaraan antara berbagai tradisi keagamaan atau keyakinan. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman saling menghormati dan membangun kerjasama antarumat manusia yang memiliki keyakinan berbeda. Pendekatan ini menekankan dialog terbuka, saling mendengarkan, dan mencari kesamaan untuk memahami perbedaan dengan lebih baik.³¹

Dalam membangun hubungan dialog antaragama, diperlukan usaha untuk membangun persamaan, memahami perbedaan, dan memperluas pengetahuan teologi. Pengetahuan teologi tentang ajaran Allah mengarahkan untuk memulai semuanya dari Allah, untuk Allah, dan bagi kemuliaan Allah. Sebagaimana ditekankan oleh Berkhof bahwa *there are good reason for starting with the doctrine of God, if we proceed on the assumption that theology is the systematized knowledge of God, of whom, through whom, and unto whom, are all things.*³² Memahami agama-agama lain haruslah dimulai semuanya dari Allah, sebab Allah adalah pusat teologis dalam setiap tindakan dan perbuatan. Selain itu, Allah adalah tujuan akhir dari segala sesuatu kehidupan manusia. Lumintang menerangkan juga bahwa teologi Kristen adalah teologi yang mulia, karena teologi Kristen adalah teologi yang berpusat kepada Allah dan untuk kemuliaan Allah. Teologi yang dibangun dan bersumber dari Allah menjadikannya menjadi seorang pribadi yang indah di mata Allah dan sesama, seorang yang memperindah komunikasinya dengan Allah dan sesamanya, seorang yang menjadikannya menjadi saksi yang indah dipandangan dan didengar oleh orang-orang non Kristen.³³ Teologi Kristen bukan hanya ilmu atau teori tentang Allah, tetapi juga mentransformasi kehidupan Kristen yang lebih bermakna dan memiliki tujuan. Allah mengharapkan agar orang-orang Kristen menjadi pribadi yang memperindah hidup sesamanya meskipun berbeda keyakinan dan agama dengannya. Orang Kristen terpanggil untuk menyatakan diri sebagai saksi-Nya dan menunjukkan kasih Allah bagi dunia.

³¹ Hendrikus Gole, Raymundus I Made Sudhiarsa, *Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia: Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto* (Jurnal Sosial dan Teknologi: Volume 2, Number 8 Agustus 2024), 715.

³² Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Michigan: Grand Rapids, 1949), 8.

³³ Stevri I. Lumintang, *Teologia & Misiologi Reformed* (Jawa Timur: Departemen Literature PPII, 2006), 25 dan 27

Atribut Allah Pada Manusia Sebagai Dasar Hubungan Dialog Antar agama

Membangun hubungan yang baik dengan orang-orang yang berbeda dengan agama dan keyakinan merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Alfonsus Krismiyo dan Rosalia Ina Kii berpendapat bahwa pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang berbeda, toleransi yang tinggi, dan penghargaan terhadap kebebasan beragama merupakan fondasi yang kuat dalam membangun kerukunan antar agama yang berkelanjutan.³⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, mendorong hubungan dialog antar agama agar setiap orang dapat memahami agama-agama yang berbeda. Sementara itu, Taslim HM. Yasin memiliki pendapat lain dalam membangun dialog antar agama dengan cara saling memahami, dan saling bekerja sama secara aktif di antara berbagai agama.³⁵ Ada sebuah ajakan bagi setiap agama untuk melibatkan diri dalam kegiatan kebersamaan. Kegiatan kebersamaan ini dapat menghilangkan sikap-sikap fanatisme, intoleransi, dan prasangka buruk terhadap sesama.

Manusia tercipta sebagai makhluk spiritual. Louis Berkhof menjelaskan bahwa kata roh menunjuk pada elemen spiritual dalam diri manusia sebagai prinsip kehidupan dan tindakan yang mengatur tubuh, sebab dua elemen dalam natur konstitusional dalam diri manusia adalah tubuh dan roh atau jiwa.³⁶ Manusia diciptakan dengan tubuh dan roh yang merupakan gambar Allah. Di dalam diri setiap manusia, yang diciptakan dengan roh yang sama, terdapat nilai-nilai spiritualitas yang memungkinkan manusia tetap dapat mengerjakan hal-hal baik dalam pekerjaannya. Anthony A. Hoekema mengatakan bahwa manusia adalah ciptaan tertinggi yang pernah Allah jadikan, penyandang gambar Allah, yang sedikit lebih rendah dari Allah, yang di bawah kakinya semua ciptaan yang lain telah ditempatkan. Semua ini benar, meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa namun tetap menyandang gambar Allah.³⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa memahami agama-agama lain adalah melihat mereka sebagai saudara yang diciptakan dalam satu elemen roh dan sebagai penyandang gambar Allah.

Manusia dalam keberdosaannya, Allah memberikan anugerah umumnya untuk mengerjakannya kebaikan-kebaikan bagi semua ciptaan-Nya. Herman Bavinck's mengatakan *common grace maintains the goodness of creation in spite of humanity's radical*

³⁴ Alfonsus Krismiyo dan Rosalia Ina Kii, *Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural* (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 No.3, 2023), 243.

³⁵ Taslim HM. Yasin, *Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog Dan Kerjasama* (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry: Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011), 91.

³⁶ Louis Berkhof, *Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2004), 29.

³⁷ Anthony A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2022), 25.

depravity resulting from the fall.³⁸ Allah dalam kedaulatan dan kasih-Nya, tetap memelihara ciptaan-Nya meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa. Anugerah ini bersifat universal diberikan kepada semua manusia atau kepada semua agama yang memampukan semua agama masih dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan baik. Orang Kristen terpanggil untuk memelihara ciptaan Allah lainnya, sebagaimana dalam anugerah umum-Nya, Allah tetap menyatakan kebbaikannya kepada semua manusia tanpa memandang agama.

Atribut-Atribut Allah dalam diri manusia sebagai dasar dalam menerima orang-orang di tengah-tengah pluralisme agama. Sebab, di dalam diri manusia terdapat atribut-atribut Allah yang dimiliki oleh manusia yang mengajak orang Kristen untuk menghargai sesama manusia yang di dalam diri setiap manusia terdapat atribut-atribut Allah. Atribut tersebut, berupa atribut spiritual, intelektual dan moral. Louis Berkhof mengatakan bahwa *God is represented in Scripture as Light, and therefore as perfect in His intellectual life*.³⁹ dan Atribut moral yang dimiliki oleh manusia adalah kebaikan Allah, kesucian Allah, dan kebenaran Allah.⁴⁰ Agama-agama lain memiliki gagasan tentang terang sebagai simbol kebenaran, pencerahan, atau kekuatan ilahi. Tidak heran jika agama di luar Kristen juga memiliki kerinduan untuk mencari kebenaran, pencerahan, dan kekuatan dari yang ilahi, meskipun kerinduan ini telah terdistorsi oleh dosa. Oleh karena itu, orang Kristen dapat menerima agama-agama lain dengan melihat atribut intelektual dan moral Allah, yang mencerminkan kebenaran dan nilai-nilai universal yang bersumber dari-Nya. Namun, sebagai orang percaya yang telah ditebus oleh Kristus, orang Kristen terpanggil untuk menjadi terang dunia dengan hidup sesuai dengan kebaikan, kesucian, dan kebenaran Kristus. Melalui kehidupan sehari-hari, orang Kristen menunjukkan nilai-nilai intelektual dan moral yang benar kepada pemeluk agama-agama lain.

Nilai-nilai atribut Allah secara intelektual dan moral dapat menjadi titik temu dalam dialog antar agama, di mana setiap agama dapat berbagi dalam kasih, kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Semua agama membutuhkan kasih, kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Muhammad Aqil memandangnya sebagai prinsip yang dapat menyentuh segala aspek yang sangat efektif dalam dialog antar agama karena dalam segala perbedaan dalam setiap agama dapat dipertemukan dalam satu titik temu yaitu

³⁸ Herman Bavinck's, *Common Grace* (Calvin Theological Journal, 1989), 36.

³⁹ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Diakses dari: <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/SystematicTheologybyLouisBerkhof.pdf> pada 20 Desember 2024), 79.

⁴⁰ Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 116-128.

kemanusiaan.⁴¹ Nilai-nilai kemanusiaan dalam kasih, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan yang mencerminkan membentuk hubungan antar manusia dan mencerminkan karakter Allah secara universal.

KESIMPULAN

Doktrin Allah yang dikemukakan oleh Louis Berkhof dapat memberikan landasan pengajaran teologis yang kuat untuk membangun dialog antaragama di Indonesia, di mana Allah menjadi pusat dari segala sesuatu. Teologi yang berpusat pada Allah tidak hanya sekedar ilmu yang mempelajari Allah, namun doktrin Allah berfungsi untuk mentransformasi kehidupan manusia yang penuh tantangan dalam pluralisme agama. Dialog antar agama dapat difasilitasi melalui pengakuan akan kesamaan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan moral yang ada dalam diri manusia. Atribut-atribut Allah yang terdapat dalam diri manusia, seperti kebaikan, kesucian, dan kebenaran, menjadi dasar untuk membangun hubungan yang harmonis dengan agama-agama lain. Anugerah umum Allah yang diberikan kepada semua manusia menciptakan ruang bagi dialog antaragama, di mana setiap agama dapat saling berbagi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kasih, keadilan, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai yang mencerminkan karakter Allah secara universal dapat membangun masyarakat yang toleran. Orang Kristen terpanggil untuk memancarkan karakter Allah yang universal bagi semua agama.

DAFTAR PUSTAKA

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya* (Jakarta: Yayasan Safuddin Zuhri, 2023), 13.

Sumber: Portal Informasi Indonesia, Agama <https://indonesia.go.id/profil/agama>, diunduh pada 10 Desember 2024.

Syaikul Kubro, Harda Armayanto, Amir Reza Kusuma, *Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama* (Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 18, No. 02 (Juli- Des 2022), 103.

Julita Lestari, *Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia: Al-Adyan: Journal of Religious Studies Volume 1, Nomor 1, Juni, 2020), 33.

⁴¹ Muhammad Aqil, *Nilai-nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur* (UIN Sunan Kalijaga: Al-Adyan Journal of Religious Studies Volume 1, Nomor 1, Juni 2020), 64.

Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 55

Louis Berkhof, *Summary of Christian Doctrine* (First Electronic edition, June 2012),1.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Michigan: Grand Rapids, 1949), 8.

Louis Berkhof, *Manual Of Chirstian Doctrine* (Michigan: Grand Rapids,2002), 53-54.

John Frame, *Teologi Sistematika : Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen* (Bandung:Yayasan IOTA, 2019) 45.

John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah* (Malang: SAAT,2004), 110-111

Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 109.

Louis Berkhof, *Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2004), 30.

Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Diakses dari: <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/SystematicTheologybyLouisBerkhof.pdf> pada 20 Desember 2024), 273.

Jan A. Boersema, dkk. *Berteologi Abad XXI* (Jakarta: Literature Perkantas, 2015), 429.

Anthony A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2022), 25.

Louis Berkhof, *Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2004), 100.

Anthony A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2022), 57.

Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Diakses dari: <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/SystematicTheologybyLouisBerkhof.pdf> pada 20 Desember 2024), 79.

Wayne Grudem, *Systematic Theology An Introduction to Bible Doctrine* (Great Britain:Inter- Varsity Press, 1994), 147.

M.E. Menton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 2014), 20

Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen* (Surabaya: Momentum, 2022), 43.

- Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 116-128.
- Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunungmulia, 2004), 62.
- Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 314.
- Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen* (Surabaya: Momentum, 2022), 84.
- Herman Bavink, *Dogmatika Reformed: Jilid 1 Prologomena* (Surabaya: Momentum, 2011), 382-
- 383.
- Hendrikus Gole, Raymundus I Made Sudhiarsa, *Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia: Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto* (Jurnal Sosial dan Teknologi: Volume 2, Number 8 Agustus 2024), 715.
- Hendrikus Gole, Raymundus I Made Sudhiarsa, *Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia: Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto* (Jurnal Sosial dan Teknologi: Volume 2, Number 8 Agustus 2024), 715.
- Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Michigan: Grand Rapids, 1949), 8.
- Stevri I. Lumintang, *Teologia & Misiologia Reformed* (Jawa Timur: Departemen Literature PPII, 2006), 25 dan 27
- Alfonsus Krismiyo dan Rosalia Ina Kii, *Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural* (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 No.3, 2023), 243.
- Taslim HM. Yasin, *Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog Dan Kerjasama* (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry: Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011), 91.
- Louis Berkhof, *Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2004), 29.
- Anthony A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2022), 25.
- Herman Bavinck's, *Common Grace* (Calvin Theological Journal, 1989), 36.
- Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Diakses dari: <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/SystematicTheologybyLouisBerkhof.pdf> pada 20

Desember 2024), 79.

Louis Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 116-128.

Muhammad Aqil, *Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur* (UIN Sunan Kalijaga: Al-Adyan Journal of Religious Studies Volume 1, Nomor 1, Juni 2020), 64.

